IMPLEMENTASI NILAI MULTIKULTURAL DALAM MEMBENTUK INTERAKSI INKLUSI

Dolorestin Monika Bhala[1], Romadhon[2] , Engelbertus Kukuh Widijatmoko[3]

[1] Universitas PGRI Kanjuruan Malang, Indonesia, monikabhala@gmail.com
[2] Universitas PGRI Kanjuruan Malang, Indonesia, Romadhon@unikama.ac.id
[3] Universitas PGRI Kanjuruan Malang, Indonesia, kukuhwidijatmoko@unikama.ac.id

* Correspondence

Keywords:
Humanistic Interaction, Inklusion, Multicultural Education,

Abstract

Multicultural education is a progressive approach in the education system aimed at identifying, addressing, and eliminating inequalities, failures, and discriminatory practices. In the context of higher education, multicultural education plays a crucial role in developing understanding and appreciation of cultural diversity among students. This study reveals that although multicultural education has been integrated into education policies in many countries, its implementation is often uneven and ineffective in addressing the gaps between ethnic or cultural groups. The primary factor hindering the effectiveness of multicultural education is the lack of a deep understanding of the culture and specific needs of each ethnic group. Additionally, the gaps and discrimination that still occur on campuses reflect the need for stronger commitment from educators, policymakers, and the entire academic community to create an inclusive learning environment. Through sustained commitment and a holistic approach, multicultural education can have a significant positive impact in shaping a more tolerant, just, and harmonious society

Kata kunci:
Interaksi Humanis, Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan progresif dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengatasi, dan menghilangkan ketidaksetaraan, kegagalan, serta praktik diskriminatif. Dalam konteks pendidikan tinggi, pendidikan multikultural memainkan peran penting dalam mengembangkan pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman budaya di antara mahasiswa. Penelitian ini mengungkap bahwa meskipun pendidikan multikultural telah diintegrasikan ke dalam kebijakan pendidikan di banyak negara, implementasinya seringkali tidak merata dan kurang efektif dalam mengatasi kesenjangan antara kelompok etnis atau budaya. Faktor utama yang menghambat efektivitas pendidikan multikultural adalah kurangnya pemahaman yang mendalam tentang budaya dan kebutuhan spesifik dari masing-masing kelompok etnis. Selain itu, kesenjangan dan

	diskriminasi yang masih terjadi di lingkungan kampus mencerminkan perlunya komitmen yang lebih kuat dari pendidik, pembuat kebijakan, dan seluruh komunitas akademik untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Melalui komitmen berkelanjutan dan pendekatan holistik, pendidikan multikultural dapat memberikan dampak positif yang signifikan dalam membentuk masyarakat yang lebih toleran, adil, dan harmonis

Pendahuluan

Saat ini, Indonesia menghadapi masalah yang cukup serius terkait kurangnya rasa kemanusiaan terhadap minoritas yang menyebar di seluruh daerah. Kasus pembubaran kegiatan keagamaan, perampasan hak, serta kurangnya empati dan diskriminasi terjadi di berbagai tempat. Masyarakat merasakan tekanan yang signifikan akibat minimnya rasa nasionalisme.

Menurut Arjun Appadurai (2006), globalisasi dan modernisasi sering kali memperburuk ketegangan sosial dalam masyarakat multikultural. Ketika kelompok mayoritas merasa terancam oleh perbedaan budaya atau agama, diskriminasi terhadap kelompok minoritas pun dapat terjadi dengan mudah. Hal ini menyebabkan berkurangnya rasa kemanusiaan dan empati antar kelompok dalam masyarakat. Akibatnya, negara yang seharusnya dikenal sebagai negara multikultural justru tampak berubah menjadi tempat di mana kelompok mayoritas mengedepankan ego sentris, baik secara individu maupun kelompok. Masalah ini tidak hanya dirasakan dalam kehidupan sosial, tetapi juga merambah ke dunia pendidikan.

Dunia pendidikan merupakan fondasi penting dalam membentuk generasi yang memahami nilai-nilai kemanusiaan dan memiliki etika yang tinggi. Namun, kenyataannya, pendidikan di Indonesia saat ini menghadapi berbagai masalah serius yang memerlukan penanganan bersama.

Berdasarkan pandangan Wahyuni (2015), yang menyatakan bahwa konflik yang muncul sebagai dampak dari era globalisasi yang mendukung eksistensi bangsa dapat menjadi suatu benturan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti politik, ekonomi, budaya, sosial, penegakan hukum, bahasa, dan agama. Di era pendidikan tinggi yang semakin modern, sekolah-sekolah dan universitas di seluruh dunia menghadapi tekanan besar untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan beragam. Hal ini juga dirasakan oleh salah satu universitas swasta di Kota Malang.

Kampus swasta di Kota Malang, yang kini menjadi tempat penelitian saya, terkenal dengan reputasinya sebagai kampus multikultural dengan keberagaman mahasiswa, dosen, dan staf yang berasal dari berbagai wilayah. Selain dari pada itu kampus ini juga dianggap sebagai tempat yang mendorong dan menjunjung tinggi persaudaraan dan kesatuan. Namun, analisis lebih mendalam mengungkapkan sejumlah permasalahan terkait pemahaman akan multikulturalisme

tidak sejalan dengan julukan yang ada. Diskriminasi antar golongan, kurangnya interaksi antar mahasiswa dari latar belakang yang berbeda, dan pembentukan kelompok masih menjadi masalah kasus ada persoalan ini tidak hanya memengaruhi lingkungan sosial namun juga pada lingkungan kelas, dan keseluruhan proses pembelajaran. Terlihat bahwa mahasiswa cenderung membentuk kelompok berdasarkan kesamaan latar belakang atau asal daerah. Penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran atau interaksi dengan mahasiswa dari latar belakang yang berbeda juga menjadi sumber ketidaknyamanan. Selain itu, minimnya respons atau intervensi dari dosen terkait pembentukan kelompok ini turut mempengaruhi suasana belajar. Bahkan, kebijakan dosen yang memperbolehkan mahasiswa memilih kelompoknya sendiri bisa memperburuk interaksi positif di antara mereka.

Selain itu, terdapat juga ketimpangan dan diskriminasi yang masih terlihat di lingkungan kampus penelitian. Ada golongan mahasiswa yang membatasi kebebasan mahasiswa lain untuk menjalankan ibadah mereka. Ironisnya, tindakan ini dilakukan oleh mahasiswa yang dianggap memiliki intelektualitas dan pemahaman yang cukup terkait masalah-masalah semacam ini. Hal ini menunjukkan bahwa diskriminasi masih merajalela di tengah-tengah lingkungan pendidikan yang seharusnya menjadi tempat di mana kesetaraan dan penghargaan terhadap keberagaman dipupuk.

Penelitian Suparlan (2019) juga menunjukkan bahwa kesadaran tentang multikulturalisme seringkali tidak sesuai dengan kenyataan di lingkungan kampus. Meskipun universitas memiliki reputasi sebagai lingkungan multikultural, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman dan interaksi multikultural di antara mahasiswa. Kesulitan ini tercermin dalam insiden-insiden diskriminasi atau ketidakadilan terhadap mahasiswa dengan latar belakang budaya atau agama tertentu. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kesadaran multikultural di lingkungan kampus untuk mengatasi masalah ini dan menciptakan lingkungan yang benar-benar inklusif dan harmonis. Salah satu solusi untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa tentang makna perbedaan atau multikultural yaitu dengan menerapkan Pendidikan multikultural di kampus. Hal ini yang menjadikan transformasi pendidikan sangat penting, terutama dalam masyarakat yang multikultural. Wang et al. (2021) menyatakan bahwa pendidikan

memiliki peran krusial dalam mengidentifikasi penyebab konflik, membangun kebudayaan bangsa, dan mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi mendatang. Salah satu cara efektif untuk menghadapi tantangan ini adalah melalui pendidikan multikultural. Pernyataannya, di atas juga di pertegas oleh Hafid (2020) yang berpendapat bahwa pendidikan multikultural tidak hanya menekankan pentingnya memahami keberagaman, tetapi juga memanfaatkan nilai-nilai tersebut sebagai dasar pembelajaran dan pembentukan karakter.

Selain itu, Dengan menerapkan pendidikan multikultural, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang menghargai perbedaan dan memupuk rasa saling menghormati di antara sesama. Hal ini tidak hanya akan membantu mengurangi konflik yang disebabkan oleh perbedaan, tetapi juga memperkuat identitas bangsa yang multikultural. Menurut Zulkifli Sidiq (2019), Pelaksanaan pendidikan inklusif akan mampu mendorong terjadinya perubahan sikap lebih positif dari peserta didik terhadap adanya perbedaan melalui pendidikan yang menghargai keberagaman. Dengan demikian, upaya transformasi pendidikan yang inklusif dan beragam sangatlah penting untuk membangun masyarakat yang lebih toleran dan bersatu.

Pendidikan multikultural juga berperan penting dalam membangun interaksi yang humanis antar individu di lingkungan pendidikan. Berdasarkan teori interaksi sosial dari George Herbert Mead, interaksi humanis bertujuan untuk menyatukan berbagai kelompok, memberikan hak dan tanggung jawab yang setara, serta memastikan akses pendidikan yang merata. Fanani (2023) menyatakan bahwa melalui pendidikan multikultural, interaksi ini dapat memperkuat sikap terbuka dan penghargaan terhadap keberagaman budaya. Hal ini mengembangkan sikap toleransi, solidaritas, dan penghargaan terhadap keberagaman, terutama di lingkungan pendidikan tinggi.

Ahuja et al. (2020) menyatakan bahwa keberagaman budaya adalah faktor penting dalam pendidikan tinggi yang memengaruhi proses pembelajaran dan interaksi antarindividu. Keberagaman ini dianggap sebagai aset yang harus dijaga dan dikembangkan oleh seluruh masyarakat. Seperti yang ditegaskan oleh Idris (2020), keberagaman tersebut merupakan cerminan kebudayaan daerah dan menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan yang beragam menjadi esensial bagi semua

lapisan masyarakat.

Menanggapi persoalan tersebut, penelitian kampus telah melaksanakan beberapa program untuk meningkatkan kesadaran multikultural di kalangan mahasiswa. Salah satu program yang dilaksanakan setiap tahun adalah parade budaya yang diselenggarakan oleh Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) yang bekerja sama dengan pihak kampus. Selain itu, kampus juga sering mengadakan seminar tentang kebhinekaan, keagamaan, multikulturalisme, nasionalisme, atau topik sejenisnya. Sebagaimana yang dikemukakan Mahfud (2010), "Pendidikan multikultural harus diintegrasikan dalam praktik pembelajaran, bukan hanya teori". Ada lima pendekatan yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran multikultural: kontribusi, aditif, transformasi, sosial rekonstruksi, dan pendekatan campuran.

Namun, meskipun kegiatan ini sering dilakukan hasilnya tidak memuaskan. Mahasiswa sering mengikuti kegiatan tersebut hanya karena dorongan atau paksaan, bukan karena kesadaran atau niat yang tulus. Akibatnya, tujuan baik untuk mendidik dan menyadarkan mereka akan pentingnya hidup berdampingan tidak tercapai sepenuhnya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya penerapan praktik dalam pembelajaran multikultural.

Ahuja et al. (2021) mengemukakan bahwa pendidikan multikultural bukanlah satu-satunya solusi, karena sering kali hanya berfokus pada pembelajaran teoritis. Selain itu, pengalaman langsung seperti kegiatan kebudayaan dan interaksi langsung juga sangat penting untuk memperkaya pemahaman mahasiswa tentang keberagaman. Dalam hal ini, dibutuhkan upaya untuk menggali lebih dalam pemahaman mahasiswa tentang nilai-nilai multikultural melalui pengalaman langsung dan interaksi antarbudaya.

Beberapa langkah telah dipertimbangkan untuk meningkatkan inklusi dan keberagaman di lingkungan kampus. Salah satunya adalah menggalakkan interaksi sosial dan menggelar acara kebudayaan yang melibatkan partisipasi aktif dari seluruh mahasiswa, tidak hanya dari berbagai daerah tetapi juga dari latar belakang budaya yang berbeda. Selain itu, pentingnya penggunaan bahasa Indonesia di kampus perlu ditegakkan untuk mengurangi sikap egosentris dan memastikan semua anggota komunitas kampus merasa diperlakukan dengan adil. Interaksi sosial di lingkungan pendidikan tinggi dapat mendorong pemahaman lintas budaya yang lebih baik

dan menciptakan harmoni di antara mahasiswa dari berbagai latar belakang (Nina Widyawati 2023).

Selain kegiatan formal, ketegasan dari dosen juga diperlukan terkait dengan praktik-praktik yang mungkin memperkuat polarisasi antar-mahasiswa, seperti pembagian kelompok berdasarkan latar belakang atau penggunaan bahasa daerah dalam interaksi sehari-hari. Samsul Maarif (2018) berpendapat bahwa, "Pendidikan multikultural harus melibatkan para dosen untuk menjadi fasilitator yang aktif dalam mengatasi polarisasi". Dosen harus memastikan interaksi di ruang kelas mencerminkan kesetaraan dan penghargaan terhadap perbedaan. Namun, langkah-langkah ini juga harus didukung oleh penciptaan kegiatan ekstrakurikuler yang memperkuat rasa persatuan dan memungkinkan mahasiswa untuk berinteraksi secara bebas tanpa batasan daerah atau budaya. Pendidikan harus berfokus pada pengalaman nyata, baik melalui kegiatan di lapangan maupun kunjungan ke tempat-tempat yang mewakili berbagai budaya. Dengan demikian, kita tidak hanya menyampaikan konsep multikulturalisme secara teoritis tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal yang paling penting adalah kesadaran individu serta kerja sama atau kolaborasi antar dosen, staf, masyarat dan mahasiswa menjadi kunci utama penyadaran.

Oleh karena itu, penting untuk mengukur sejauh mana pendidikan multikultural memengaruhi interaksi antara mahasiswa di kampus. Hal ini penting karena akan mencerminkan sejauh mana pemahaman mahasiswa tentang pentingnya menghargai perbedaan budaya, yang tidak hanya mencakup memupuk rasa saling menghormati, tetapi juga mempromosikan terciptanya masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis. Dengan demikian, transformasi pendidikan yang menekankan multikulturalisme menjadi krusial dalam membangun interaksi yang humanis dan merata di semua lapisan masyarakat.

Oleh sebab itu, analisis terhadap implementasi pendidikan multikultural terhadap interaksi humanis antar mahasiswa menjadi sangat penting dalam konteks pengembangan pendidikan tinggi yang menekankan nilai keberagaman dan kemajuan. Penelitian mengenai implementasi pendidikan multikultural terhadap interaksi positif antar mahasiswa memiliki relevansi yang tinggi dalam menghadapi tantangan pendidikan tinggi saat ini. Studi semacam ini dapat memberikan pemahaman yang

mendalam tentang dampak pendidikan multikultural terhadap dinamika interaksi positif antar mahasiswa, dan memberikan landasan bagi pengembangan praktik terbaik dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan beragam (Hadi et al., 2024).

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman subjek serta mengeksplorasi konteks dan dinamika interaksi antar mahasiswa secara menyeluruh. Menurut Adlini, Miza Nina, et al. (2022), penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam konteks alami. Teori konstruktivisme mendukung penggunaan pendekatan ini dengan menekankan pentingnya memahami konstruksi sosial dari realitas dan pengalaman subjek (Creswell & Poth, 2018).

Penelitian ini dilakukan di salah satu kampus swasta di Kota Malang, dengan tujuan memahami pengaruh pendidikan multikultural terhadap interaksi antar mahasiswa di lingkungan kampus. Subjek penelitian adalah mahasiswa perwakilan dari tiap provinsi yang ada di lingkup kampus.

Pemilihan subjek dilakukan menggunakan metode purposive sampling, yang menekankan pemilihan subjek berdasarkan tujuan penelitian (Creswell & Creswell, 2017). Subjek penelitian dianggap memiliki peran penting dan pengetahuan yang relevan tentang pendidikan multikultural dan interaksi antar mahasiswa.

Sumber data yang diambil terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan diskusi kelompok terfokus dengan mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumentasi program pendidikan multikultural dan interaksi mahasiswa.

Metode pengumpulan data yang dilakukan yakni observasi yang dilakukan untuk mengamati langsung perilaku dan aktivitas mahasiswa guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai implementasi pendidikan multikultural dalam membangun interaksi humanis antar mahasiswa di kampus. Selanjutnya Wawancara semi-terstruktur yang dilakukan dengan mahasiswa untuk

mendapatkan informasi mendalam dan terperinci mengenai implementasi pendidikan multikultural. Berikutnya dokumentasi yang digunakan untuk mengumpulkan bukti-bukti terkait kegiatan atau kejadian yang terjadi selama penelitian, terutama terkait upaya mengatasi intoleransi di lingkungan kampus. Teori triangulasi mendukung penggunaan ketiga metode ini, menekankan pentingnya mengumpulkan data dari berbagai sumber untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas penelitian (Creswell & Poth, 2018).

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman (2017), yang mencakup tiga tahap utama yakni :Reduksi Data yang mana proses ini dilakukan untuk menyederhanakan informasi yang diperoleh dari lapangan mengenai implementasi pendidikan multikultural dalam membangun interaksi humanis antar mahasiswa. Penyajian Data: Data disusun dan disajikan secara terstruktur, menggambarkan bagaimana mahasiswa berinteraksi dengan sesama serta mengimplementasikan pendidikan multikultural di tengah keberagaman yang ada di kampus. Penyajian ini mencakup deskripsi tentang intervensi mahasiswa dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural dalam kehidupan sehari-hari, serta upaya mereka dalam membangun interaksi humanis antar sesama. Penarikan Kesimpulan: langkah terakhir ini adalah proses krusial dalam penelitian kualitatif yang membutuhkan pemahaman mendalam tentang konteks penelitian. Peneliti mengambil kesimpulan dari data yang telah diolah untuk menghasilkan kesimpulan yang matang tentang implementasi pendidikan multikultural (Miles dan Huberman, 2017).

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa temuan yang mencerminkan situasi sehari-hari antara mahasiswa di lingkungan kampus. Temuan ini didapatkan melalui hasil wawancara dan observasi, yang menunjukkan bahwa proses pola interaksi antar mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan kampus masih diwarnai oleh banyak konflik. Konflik tersebut disebabkan oleh perbedaan ras, suku, adat istiadat, dialek, dan lain sebagainya. Tidak dapat disangkal bahwa masih terdapat kesenjangan sosial antara etnis-etnis, seperti kecenderungan untuk berkumpul dengan sesama etnis, misalnya mahasiswa dari etnis Jawa cenderung berkumpul dengan

mahasiswa etnis Jawa, begitu juga dengan mahasiswa etnis Timur.

Berdasarkan hasil wawancara yang ditemukan penelitian di lapangan, menunjukan bahwa meskipun interaksi antara mahasiswa di lingkungan kampus secara umum tergolong baik, namun masih terdapat sejumlah kendala yang mempengaruhi upaya meningkatkan kerukunan dan toleransi di antara mereka. Salah satu tantangan utama adalah adanya kecenderungan beberapa mahasiswa untuk membentuk kelompok-kelompok tertutup, yang dapat menyebabkan polarisasi antar-etnis dan individu.

Selain itu, tindakan diskriminasi baik dari dosen maupun mahasiswa juga masih terjadi dalam konteks ini. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kampus memiliki kebijakan multikulturalisme yang ditekankan namun implementasinya masih kurang jelas dan masih ada ketidaksesuaian antara teori dan praktik dalam mewujudkan lingkungan yang inklusif.

Hal ini telah diupayakan oleh perguruan tinggi dan telah memberikan dampak positif dalam memecahkan masalah interaksi yang terbatas pada golongan tertentu di antara mahasiswa. Interaksi antar-mahasiswa, termasuk toleransi dan sapa menyapa antar-etnis, telah meningkat secara signifikan. Untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang multikulturalisme, diperlukan peran aktif dari dosen dalam memberikan perhatian dan teguran yang tegas terkait pengelompokan mahasiswa. Salah satu contoh implementasinya adalah mendorong mahasiswa untuk tidak duduk hanya dengan kelompok mereka sendiri, serta mendorong penggunaan bahasa Indonesia di kelas dan lingkungan kampus.

Kampus juga dapat mengadakan kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan sosial lainnya yang menarik perhatian mahasiswa dan mendorong mereka untuk berinteraksi. Meskipun terkesan memaksa, langkah-langkah ini dapat membentuk kebiasaan positif bagi mereka yang kesulitan berinteraksi dengan orang lain.

Kerja sama dari semua pihak termasuk dosen, mahasiswa, dan staf kampus sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan sikap toleransi dan inklusivitas. Dengan demikian, kampus dapat menjadi tempat yang merangkul keberagaman dan membentuk generasi mahasiswa yang siap menghadapi dunia yang semakin kompleks dan beragam.

Hal ini penting bagi kampus penelitian untuk terus memperkuat upaya-upaya

yang mendukung inklusivitas, keragaman, dan kerukunan di antara mahasiswa. Ini mencakup tidak hanya pengembangan kebijakan dan program-program pendidikan yang mendukung nilai-nilai multikulturalisme, tetapi juga peningkatan kesadaran dan pemahaman dari semua pihak tentang pentingnya menerima dan menghargai perbedaan. Hanya dengan demikian, kampus dapat menjadi tempat yang sesungguhnya merangkul keberagaman dan membentuk generasi mahasiswa yang siap menghadapi dunia yang semakin kompleks dan beragam.

2. **Pembahasan**

Pertama, Implementasi Pendidikan Multikultural di Lingkungan Kampus dan Pengaruhnya terhadap Interaksi Humanis Antar Mahasiswa.

Secara etimologis, pendidikan multikultural adalah gabungan dari "pendidikan" dan "kultural". Pendidikan pada umumnya mengacu pada usaha mengembangkan potensi individu baik secara fisik maupun mental, sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat dan budaya. Sementara itu, multikulturalisme merujuk pada keberagaman budaya dan norma sosial. Dengan demikian, pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan yang menekankan pemahaman terhadap keragaman budaya Effendi, Y.R. and Sahertian, P. (2023) Menurut James A. Banks, pendidikan multikultural adalah proses pembelajaran yang bertujuan membantu mahasiswa dari berbagai latar belakang etnis, budaya, dan sosial agar memperoleh pengalaman belajar yang relevan dan bermakna. Ini juga merupakan konsep yang mengakui pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, dan peluang pendidikan bagi individu dan kelompok.

Multikulturalisme adalah dinamika kompleks yang menuntut pengakuan atas keragaman nilai-nilai, mekanisme, dan struktur sosial dalam kehidupan manusia. Manusia dihadapkan pada proses pembelajaran sepanjang hidupnya, di mana mereka terus berinteraksi dengan hal-hal di luar diri dan identitas kultural tunggalnya. Ini menciptakan perjalanan belajar yang melampaui batas-batas personal dan memperkaya pemahaman akan dunia serta diri sendiri. Menurut James A. Banks (2019), "Pendidikan multikultural adalah proses pembelajaran seumur hidup di mana individu memahami hubungan antara budaya mereka sendiri dengan budaya orang lain, menciptakan wawasan baru yang melampaui batas identitas tunggal.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa, pendidikan multikultural bertujuan mereformasi sistem pendidikan agar setiap mahasiswa dapat memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan untuk berfungsi secara efektif dalam masyarakat yang beragam secara etnis dan rasial. Tujuannya termasuk menjamin kesetaraan dalam pendidikan bagi individu dari beragam latar belakang, serta memfasilitasi partisipasi mereka sebagai warga negara yang kritis dan reflektif dalam masyarakat yang inklusif. James A. Banks (2019) juga menjelaskan bahwa, "Pendidikan multikultural bertujuan untuk memperkenalkan kesetaraan bagi semua individu tanpa memandang latar belakang etnis atau rasial, dengan memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk berfungsi secara efektif dalam masyarakat yang plural.

Berangkat dari pengertian yang dijelaskan di atas saya mendapatkan beberapa hasil penelitian dilapangan, yang mana ditemukan beberapa situasi terkait pelaksanaan pendidikan multikultural di kampus penelitian, yang telah berlangsung cukup lama. Pendidikan multikultural di kampus penelitian ini bukanlah suatu hal baru lagi. Kampus ini sendiri merupakan kampus yang dijuluki sebagai kampus multikultural karena terdapat banyak sekali mahasiswa maupun dosen yang berasal dari budaya, etnis, agama maupun golongan yang berbeda. Kampus ini sudah sejak lama memberikan pendekatan komprehensif terhadap pendidikan multikultural, mulai dari penyediaan materi tentang multikulturalisme hingga penerapannya dalam praktik sehari-hari.

Penerapan pendidikan multikultural di kampus penelitian begitu menyeluruh, tidak terbatas pada jurusan atau fakultas tertentu, namun tersebar di seluruh fakultas yang ada di kampus. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kesadaran dan keterlibatan mahasiswa dalam menghargai keberagaman. Menurut Stevens dan Delli Carpini (2018), pendidikan multikultural yang berhasil mampu memfasilitasi pembentukan identitas inklusif dan sikap terbuka terhadap perbedaan di antara mahasiswa. Penerapan pendidikan multikultural ini sangat membantu dalam meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap perbedaan yang ada di antara mereka. Dampak dari pendidikan multikultural cukup signifikan terhadap interaksi antar mahasiswa, meskipun hanya dirasakan oleh sebagian individu. Mahasiswa tampak mempelajari materi atau mata

kuliah ini dengan penuh kesadaran. Namun, berdasarkan penelitian dan wawancara, masih terdapat kesenjangan di antara beberapa kelompok mahasiswa. Ditemukan bahwa masih banyak mahasiswa yang cenderung membentuk kelompok-kelompok berdasarkan kesamaan daerah atau etnis, serta kurang menghargai satu sama lain. Kurangnya rasa saling memiliki dan menghargai antar mahasiswa dari latar belakang yang berbeda menunjukkan bahwa, meskipun pendidikan multikultural telah diimplementasikan, pemahaman terhadap prinsip-prinsipnya belum sepenuhnya diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh semua mahasiswa. Menurut Banks (2019), efektivitas pendidikan multikultural sangat bergantung pada komitmen pengajar untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip multikulturalisme dalam pengajaran mereka, yang menunjukkan bahwa dukungan aktif dari dosen dan staf pengajar sangat penting.

Masih terdapat perbedaan di antara mahasiswa, dengan beberapa kelompok mungkin mengalami perlakuan yang tidak adil dan terdapat juga perdebatan seputar kebebasan beribadah di lingkungan kampus. Hal ini merupakan situasi yang memperihatinkan. Bahkan di antara mereka yang dianggap intelektual, terkadang masih ditemui pandangan yang kurang mendalam dan adanya sifat egois. Semua ini dapat menjadi penyebab utama terjadinya kesenjangan di kalangan mahasiswa, yang tentunya membutuhkan pendekatan yang bersifat inklusif dan peduli dalam penanganannya.

Penerapan konsep pendidikan multikultural yang utama dalam konteks ini bukan hanya bertujuan agar mahasiswa dapat dengan mudah memahami pembelajaran yang dipelajari, tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis, dan demokratis di masa mendatang (Samrin, 2020). Seperti yang diungkapkan oleh Nieto (2010), pendidikan multikultural harus mencakup pengembangan sikap positif terhadap keberagaman dan membentuk lingkungan yang inklusif untuk semua mahasiswa. Hal ini mengindikasikan bahwa masih ada pekerjaan yang harus dilakukan untuk memastikan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya diajarkan, tetapi juga dipahami dan diterapkan oleh seluruh mahasiswa dalam interaksi mereka sehari-hari. Hal ini senada dengan pendapat M. Arifin (2000:133) yaitu, terciptanya proses dan pola pendidikan yang selalu menempatkan manusia sebagai manusia. Menurut penelitian terbaru, Yudi

Hartono (2022) menyatakan bahwa esensi pendidikan multikultural adalah menghargai keragaman dan memastikan bahwa perbedaan tidak memicu konflik atau perpecahan. Sikap toleransi antarindividu menjadi kunci untuk menjadikan keragaman sebagai sumber kekayaan budaya yang dinamis, yang merupakan bagian integral dari identitas bangsa yang patut dijaga dan dilestarikan. Slamet dalam jurnal Deviyanti (2013) menekankan bahwa untuk membangun lingkungan masyarakat yang rukun, diperlukan beberapa faktor untuk mendorong pola interaksi yang lebih baik. Salah satunya adalah adanya kemauan dan keinginan dari setiap individu untuk berinteraksi. Selain itu, keberadaan keahlian atau kemampuan juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan pola interaksi. Terakhir, pentingnya memastikan bahwa setiap individu memiliki kesempatan yang sama dalam berpartisipasi dalam interaksi.

Sebab seperti yang telah di jelaskan di awal bahwa pendidikan multikultural adalah pendekatan progresif yang bertujuan melakukan perubahan menyeluruh dalam sistem pendidikan dengan maksud mengidentifikasi, mengatasi, dan menghilangkan kelemahan, kegagalan, serta praktik-praktik diskriminatif dalam proses pendidikan. Hal yang sama juga di sampaikan oleh James A. Banks (2019) bahwa, "Pendidikan multikultural adalah suatu pendekatan progresif yang bertujuan untuk memperbaiki sistem pendidikan dengan mengidentifikasi dan mengatasi praktik diskriminatif yang masih ada, serta menciptakan ruang pendidikan yang inklusif bagi semua individu tanpa memandang latar belakang mereka. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk menerapkan pendidikan multikultural dalam kehidupan sehari-hari. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa perbedaan akan selalu ada dan terus berdampingan. Sebagai hasilnya, tugas pokok pendidikan adalah memberikan pemahaman, kesadaran, dan motivasi kepada manusia untuk bertindak dengan tepat. Dengan demikian, hal ini akan berdampak pada kebiasaan dan interaksi yang humanis antara individu.

Kedua, Pendidikan multikultural merupakan aspek yang sangat penting untuk dilaksanakan dan diterapkan di perguruan tinggi. Pendidikan multikultural adalah sebuah proses yang bertujuan untuk mengembangkan pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman budaya dalam masyarakat. Pelaksanaan dan penerapan pendidikan multikultural di perguruan tinggi sangat

penting. Melalui pendidikan multikultural, mahasiswa dapat didorong untuk memahami situasi di sekitar mereka. Selain itu, pendidikan multikultural juga berfungsi sebagai sarana untuk menyadarkan mahasiswa agar lebih peka dan terbuka terhadap hal-hal baru. Carlos E. Cortés (2015) menyatakan bahwa, "Pendidikan multikultural bukan hanya tentang menghargai keragaman, tetapi juga memberikan wawasan kritis yang memungkinkan mahasiswa untuk menjadi individu yang lebih peka, terbuka, dan lebih siap menghadapi perbedaan yang ada di masyarakat.

Meskipun pendidikan multikultural sering dilaksanakan, kenyataannya pendidikan ini masih kurang memberikan dampak yang signifikan terhadap perilaku atau interaksi mahasiswa. Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang mengungkap beberapa aspek yang mengurangi efektivitas implementasinya. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa beberapa dosen masih memandang pendidikan multikultural sebagai bagian dari rutinitas mereka saja, tanpa memberikan pengajaran yang aktif atau mendorong partisipasi mahasiswa dalam berinteraksi secara inklusif dengan beragam latar belakang. Menurut Banks (2019), efektivitas pendidikan multikultural sangat bergantung pada komitmen pengajar untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip multikulturalisme dalam pengajaran mereka. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan multikultural tidak hanya memerlukan pelaksanaan yang rutin, tetapi juga dedikasi dan kesadaran dari para pengajar untuk benar-benar menerapkan nilai-nilai multikultural dalam setiap aspek pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama dalam implementasi pendidikan multikultural terletak pada interaksi dan pemahaman mahasiswa terkait dengan arti multikulturalisme atau keberagaman. Selain itu tantangan dalam menerapkan pendidikan multikultural adalah adanya ketidaksetaraan dalam sistem pendidikan, yang mengakibatkan kesenjangan antara kelompok-kelompok etnis atau budaya tertentu. Penelitian oleh Alfafan dan Nadhif (2023) menunjukkan bahwa meskipun pendidikan multikultural telah diintegrasikan ke dalam kebijakan pendidikan di banyak negara, implementasinya masih tidak merata dan seringkali kurang efektif dalam mengatasi kesenjangan ini. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang budaya dan kebutuhan spesifik dari masing-masing kelompok etnis atau budaya dalam konteks pendidikan.

Sehinggah masih terdapat kesenjangan yang signifikan di antara mahasiswa, di mana banyak mahasiswa yang masih cenderung membentuk kelompok-kelompok berdasarkan kesamaan daerah atau golongan dan sering menggunakan bahasa daerah di depan teman-teman yang berasal dari daerah yang berbeda. Hal ini mencerminkan pandangan Banks (2019) bahwa pendidikan multikultural memerlukan upaya yang konsisten dan partisipatif dari seluruh komunitas akademik.

Selain itu, fakta lapangan juga menunjukkan bahwa masih kurangnya rasa saling memiliki dan menghargai terhadap agama lain saat melakukan ibadah di kampus serta adanya diskriminasi terhadap mahasiswa berkulit hitam atau yang berasal dari timur yang sampai saat ini masih menjadi masalah yang signifikan. Bahkan, logat atau intonasi seseorang sering menjadi bahan lelucon bagi beberapa individu, yang sebenarnya memerlukan perhatian serius. Hal ini sejalan dengan pandangan Nieto (2020) yang menyatakan bahwa tantangan utama dalam pendidikan multikultural adalah memfasilitasi interaksi yang inklusif dan positif di antara mahasiswa.

Sebagai upaya untuk membangun lingkungan kampus yang inklusif, kampus telah melakukan beberapa program pendidikan multikultural, seperti sosialisasi, seminar, dan kegiatan parade budaya yang diselenggarakan oleh Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) bekerja sama dengan kampus. Program-program ini diperkenalkan dengan tujuan untuk memfasilitasi interaksi antar mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya. Menurut Gorski (2018), program-program pendidikan multikultural harus lebih proaktif dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa untuk meningkatkan interaksi lintas budaya.

Namun, analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat kurangnya interaksi antar mahasiswa di kampus. Meskipun sudah ada upaya untuk mendorong partisipasi dalam kegiatan lintas budaya atau interaksi antar golongan, masih ada tantangan dalam mengatasi kesenjangan antara kelompok-kelompok budaya yang berbeda di kampus. Kurangnya interaksi antar kelompok ini menunjukkan perlunya pengembangan lebih banyak platform atau kegiatan yang dapat mendorong pertukaran budaya secara lebih intensif dan berkesinambungan. Seperti yang dijelaskan oleh James A. Banks (2019), “Meskipun pendidikan multikultural di perguruan tinggi bertujuan untuk mendorong interaksi

lintas budaya, banyak kampus yang masih menghadapi tantangan dalam mengatasi pemisahan antar kelompok budaya yang berbeda. Kesenjangan ini menandakan bahwa upaya untuk menciptakan platform interaksi yang inklusif dan berkelanjutan perlu diperkuat". Oleh karena itu, penguatan kegiatan yang memfasilitasi interaksi lintas budaya sangat penting untuk mengurangi pemisahan tersebut dan menciptakan lingkungan yang lebih harmonis di kampus.

Dalam kenyataan sehari-hari, seringkali mahasiswa yang berasal dari latar belakang etnis dan budaya yang berbeda mengalami kesulitan dalam beradaptasi dan merasa diterima oleh lingkungan kampus. Misalnya, mahasiswa dari wilayah timur Indonesia sering menghadapi stereotip dan prasangka yang merugikan. Logat dan intonasi bicara mereka sering kali menjadi bahan olok-olokan, yang tidak hanya melukai perasaan mereka tetapi juga memperkuat rasa ketidaksetaraan di lingkungan kampus.

Penerapan pendidikan multikultural yang efektif memerlukan pendekatan yang lebih integratif, di mana dosen tidak hanya menyampaikan materi tentang multikulturalisme, tetapi juga menunjukkan sikap inklusif dalam interaksi sehari-hari. Sebagaimana yang dijelaskan oleh James A. Banks (2019), "Pendidikan multikultural yang berhasil membutuhkan pendekatan yang menggabungkan teori dan praktik, di mana dosen tidak hanya mengajarkan konsep, tetapi juga menjadi contoh dalam menghargai perbedaan dan menunjukkan sikap inklusif".

Pendekatan ini sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai multikulturalisme tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di kampus. Program-program pengembangan kapasitas bagi dosen dan staf tentang pentingnya multikulturalisme dan cara mengintegrasikannya dalam kurikulum dapat menjadi langkah awal yang baik. Selain itu, mahasiswa perlu didorong untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang mempertemukan mereka dengan teman-teman dari latar belakang yang berbeda.

Kegiatan seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan acara budaya dapat menjadi sarana efektif untuk membangun pengertian dan saling menghargai. Hal ini perlu di pertegas dan perlunya kebijakan yang jelas dari pihak kampus mengenai penanganan diskriminasi dan pelecehan berbasis budaya sangat penting. Kampus harus

memiliki mekanisme yang transparan untuk melaporkan dan menangani insiden diskriminasi, serta memberikan sanksi yang tegas terhadap pelanggaran. Selain itu, kampus harus aktif mengadakan kampanye kesadaran untuk mempromosikan nilai-nilai multikulturalisme dan toleransi di antara seluruh komunitas kampus.

Untuk meningkatkan efektivitas pendidikan multikultural, penting juga melibatkan peran aktif mahasiswa dalam merancang dan melaksanakan program yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran multikultural. Sebagaimana yang diungkapkan oleh James A. Banks (2019), "Pendidikan multikultural harus mengikutsertakan mahasiswa sebagai agen perubahan, yang tidak hanya terlibat dalam program-program multikultural, tetapi juga berperan aktif dalam merancang dan melaksanakan kegiatan yang dapat meningkatkan kesadaran serta penghargaan terhadap keberagaman budaya". Dalam hal ini, Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) dan organisasi mahasiswa lainnya memiliki peran penting sebagai agen perubahan yang dapat mempromosikan kegiatan lintas budaya dan mengadvokasi kebijakan inklusif di kampus. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga turut berkontribusi dalam menciptakan lingkungan kampus yang lebih inklusif dan harmonis.

Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan multikultural di perguruan tinggi harus dilihat sebagai bagian dari upaya yang lebih besar untuk menciptakan masyarakat yang adil dan setara. Perguruan tinggi memiliki peran penting dalam membentuk generasi pemimpin masa depan yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang pentingnya menghargai keberagaman. Carlos E. Cortés (2015) menjelaskan bahwa perguruan tinggi memiliki peran vital dalam membentuk pemimpin masa depan yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki pemahaman yang kuat tentang keberagaman serta pentingnya menciptakan masyarakat yang adil dan setara. Oleh karena itu, transformasi pendidikan yang menekankan multikulturalisme menjadi sangat penting untuk menciptakan interaksi yang humanis dan merata di semua lapisan masyarakat.

Dengan demikian, tantangan-tantangan ini memerlukan perhatian serius dan solusi yang komprehensif untuk memastikan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya diajarkan, tetapi juga dipahami dan diaplikasikan oleh seluruh mahasiswa dalam interaksi

sehari-hari. Upaya berkelanjutan dari semua pihak, termasuk dosen, staf, dan mahasiswa, sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan kampus yang benar-benar inklusif dan menghargai keberagaman. Dengan komitmen yang kuat dan tindakan nyata, perguruan tinggi dapat menjadi contoh bagi masyarakat yang lebih luas dalam membangun toleransi, menghormati perbedaan, dan mempromosikan keadilan sosial.

Ketiga, strategi Meningkatkan Kesadaran Multikultural dan Mengatasi Kesenjangan Dalam Pemahaman Serta Interaksi Multikultural di Lingkungan.

Kampus Pendidikan multikultural memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan perspektif mahasiswa (Muktamar et al., 2024). Di tengah dinamika masyarakat yang semakin kompleks dan terhubung secara global, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari segi akademis tetapi juga dari kemampuan mahasiswa untuk menghadapi serta menghargai keberagaman budaya. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural menjadi paradigma strategis yang menjawab tantangan integrasi antar budaya di lingkungan kampus. Pendidikan multikultural memandang keberagaman budaya sebagai aset yang berharga, bukan sebagai hambatan (Padang, 2023). Paradigma ini menjadi keharusan untuk mengatasi kompleksitas tantangan integrasi antar budaya di lingkungan pendidikan tinggi.

Program-program pendidikan multikultural, sebagian besar mahasiswa masih cenderung berinteraksi dengan individu dari latar belakang yang serupa, menunjukkan masih adanya segregasi budaya di lingkungan kampus. Kurangnya kesempatan untuk berinteraksi lintas budaya di luar ruang kelas juga menunjukkan perlunya pengembangan lebih banyak platform atau kegiatan yang mendorong pertukaran budaya di antara mahasiswa. Tingginya tingkat segregasi sosial antara mahasiswa menyoroti perlunya upaya lebih lanjut dalam mengatasi presepsi negatif dan membangun jembatan komunikasi antar kelompok budaya di kampus. Sejalan dengan hal tersebut, Amid Hum (2018) menyatakan bahwa Pendidikan Multikultural adalah pendidikan yang dapat menjadi pengikat dan jembatan yang mengakomodasi perbedaan-perbedaan, termasuk perbedaan kesukuan dan suku bangsa dalam masyarakat yang multikultural. Oleh karena itu, dalam konteks ini, evaluasi lebih lanjut diperlukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang

menjadi hambatan dalam membangun interaksi yang inklusif dan menentukan strategi yang efektif untuk mengatasinya. Dengan demikian, untuk mengatasi tantangan kurangnya interaksi antar mahasiswa, beberapa strategi dapat diusulkan. Pertama, pengembangan lebih banyak program dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung keragaman budaya dan dialog antarbudaya dapat menjadi langkah awal yang efektif. Banks dan McGee Banks (2021) menyarankan bahwa program-program ini harus dirancang untuk mendorong pertukaran budaya dan memperluas kesempatan bagi mahasiswa untuk berinteraksi dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Pendekatan proaktif dalam memfasilitasi dialog antarbudaya dan meningkatkan pemahaman keberagaman budaya di antara mahasiswa juga diperlukan. Program-program ini harus dirancang untuk mendorong pertukaran budaya dan memperluas kesempatan bagi mahasiswa untuk berinteraksi dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda.

Selain itu, pendekatan yang proaktif dalam memfasilitasi dialog antarbudaya dan mempromosikan pemahaman yang lebih baik tentang keberagaman budaya di antara mahasiswa juga diperlukan. Ini dapat mencakup penyelenggaraan lokakarya, seminar, atau acara-acara lain yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan interkultural mahasiswa. Mendukung inisiatif-inisiatif mahasiswa yang mendorong interaksi lintas budaya, seperti kelompok studi lintas budaya atau pertemuan kelompok diskusi tentang isu-isu multikultural, juga dapat menjadi strategi yang efektif. James A. Banks (2019) menekankan pentingnya pendekatan proaktif dalam pendidikan multikultural, yang mencakup penyelenggaraan lokakarya, seminar, dan kegiatan lainnya yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran serta keterampilan interkultural.

Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk secara langsung terlibat dalam dialog antarbudaya, yang pada gilirannya memperkaya pengalaman belajar mereka. Implikasi lebih lanjut dari temuan ini adalah pentingnya peran aktif universitas dalam menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi lintas budaya di antara mahasiswa. Melalui implementasi strategi-strategi yang tepat, diharapkan kampus dapat menjadi tempat yang inklusif dan ramah bagi semua mahasiswa, tanpa memandang latar belakang budaya atau etnis mereka.

Temuan dari penelitian ini dapat

dibandingkan dengan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dalam bidang interaksi antar mahasiswa di lingkungan kampus. Beberapa penelitian sebelumnya menyoroti pentingnya pendidikan multikultural dalam mempromosikan interaksi yang inklusif di antara mahasiswa. Namun, temuan penelitian ini juga menunjukkan adanya kesenjangan dalam implementasi pendidikan multikultural di beberapa konteks kampus. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dengan mengeksplorasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat interaksi antar mahasiswa di lingkungan kampus, serta menawarkan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas program-program pendidikan multikultural di masa depan.

Selain mengusulkan strategi untuk meningkatkan interaksi antar mahasiswa, penting untuk melakukan evaluasi terhadap efektivitas dari strategi-strategi yang diusulkan tersebut. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui survei atau wawancara dengan mahasiswa untuk memahami persepsi mereka tentang keberhasilan program-program yang telah dilaksanakan. Pengamatan langsung terhadap interaksi antar mahasiswa di lingkungan kampus juga dapat memberikan wawasan yang berharga tentang dampak dari strategi-strategi tersebut. Hasil dari evaluasi ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mendukung atau menghambat interaksi lintas budaya di kampus, serta membantu dalam pengembangan program-program yang lebih efektif di masa depan. Ladson-Billings (2020) menekankan pentingnya evaluasi yang berkelanjutan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat interaksi lintas budaya. Hasil evaluasi ini akan membantu dalam pengembangan program-program yang lebih efektif di masa depan dan memberikan kontribusi penting bagi penelitian dalam bidang interaksi sosial dan multikulturalisme di lingkungan perguruan tinggi.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa meskipun ada program-program pendidikan multikultural di kampus, sebagian besar mahasiswa masih cenderung berinteraksi dengan individu dari latar belakang yang serupa, menunjukkan masih adanya segregasi budaya. Kurangnya kesempatan untuk berinteraksi lintas budaya di luar ruang kelas menunjukkan perlunya pengembangan lebih banyak platform atau kegiatan yang mendorong pertukaran budaya di antara mahasiswa. Tingginya tingkat segregasi sosial ini

menyoroti perlunya upaya lebih lanjut dalam mengatasi persepsi negatif dan membangun jembatan komunikasi antar kelompok budaya di kampus. Amid Hum (2018) menyatakan bahwa pendidikan multikultural dapat menjadi pengikat dan jembatan yang mengakomodasi perbedaan-perbedaan, termasuk perbedaan kesukuan dan suku bangsa dalam masyarakat yang multikultural.

Oleh karena itu, evaluasi lebih lanjut diperlukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi hambatan dalam membangun interaksi yang inklusif dan menentukan strategi yang efektif untuk mengatasinya. Untuk mengatasi tantangan kurangnya interaksi antar mahasiswa, beberapa strategi dapat diusulkan. Pertama, pengembangan lebih banyak program dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung keragaman budaya dan dialog antarbudaya dapat menjadi langkah awal yang efektif. Banks dan McGee Banks (2021) menyarankan bahwa program-program ini harus dirancang untuk mendorong pertukaran budaya dan memperluas kesempatan bagi mahasiswa untuk berinteraksi dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda.

Pendekatan proaktif dalam memfasilitasi dialog antarbudaya dan meningkatkan pemahaman keberagaman budaya di antara mahasiswa juga diperlukan. Program-program ini harus mencakup penyelenggaraan lokakarya, seminar, atau acara-acara lain yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan interkultural mahasiswa.

Selain itu, mendukung inisiatif-inisiatif mahasiswa yang mendorong interaksi lintas budaya, seperti kelompok studi lintas budaya atau pertemuan kelompok diskusi tentang isu-isu multikultural, juga dapat menjadi strategi yang efektif. Implikasi lebih lanjut dari temuan ini adalah pentingnya peran aktif universitas dalam menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi lintas budaya di antara mahasiswa. Melalui implementasi strategi-strategi yang tepat, diharapkan kampus dapat menjadi tempat yang inklusif dan ramah bagi semua mahasiswa, tanpa memandang latar belakang budaya atau etnis mereka. Gorski (2018) menekankan bahwa pendidikan multikultural harus proaktif dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa untuk meningkatkan interaksi lintas budaya.

Temuan dari penelitian ini dapat dibandingkan dengan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dalam bidang interaksi antar mahasiswa di lingkungan kampus. Beberapa penelitian sebelumnya menyoroti pentingnya

pendidikan multikultural dalam mempromosikan interaksi yang inklusif di antara mahasiswa. Namun, temuan penelitian ini juga menunjukkan adanya kesenjangan dalam implementasi pendidikan multikultural di beberapa konteks kampus. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dengan mengeksplorasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat interaksi antar mahasiswa di lingkungan kampus, serta menawarkan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas program-program pendidikan multikultural di masa depan.

Menurut Yudi Hartono (2022), pendidikan multikultural esensinya adalah menghargai keragaman dan memastikan bahwa perbedaan tidak memicu konflik atau perpecahan. Selain mengusulkan strategi untuk meningkatkan interaksi antar mahasiswa, penting untuk melakukan evaluasi terhadap efektivitas dari strategi-strategi yang diusulkan tersebut. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui survei atau wawancara dengan mahasiswa untuk memahami persepsi mereka tentang keberhasilan program-program yang telah dilaksanakan. Pengamatan /wawasan yang berharga tentang dampak dari strategi-strategi tersebut. Hasil dari evaluasi ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mendukung atau menghambat interaksi lintas budaya di kampus, serta membantu dalam pengembangan program-program yang lebih efektif di masa depan. Ladson-Billings (2020) menekankan pentingnya evaluasi yang berkelanjutan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat interaksi lintas budaya. Hasil evaluasi ini akan membantu dalam pengembangan program-program yang lebih efektif di masa depan dan memberikan kontribusi penting bagi penelitian dalam bidang interaksi sosial dan multikulturalisme di lingkungan perguruan tinggi.

Strategi-strategi yang diusulkan juga harus disesuaikan dengan perkembangan zaman dan teknologi. Penggunaan media digital dan platform online dapat dimanfaatkan untuk menciptakan ruang-ruang diskusi virtual yang inklusif. Webinar, forum online, dan aplikasi berbasis komunitas dapat menjadi sarana efektif untuk mempertemukan mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya, memungkinkan mereka untuk berbagi pengalaman dan belajar dari satu sama lain tanpa batasan geografis. Selain itu, kampus juga dapat mengadopsi pendekatan *blended learning* dalam pendidikan multikultural, yang

menggabungkan metode pengajaran tatap muka dan daring untuk memperluas jangkauan dan dampak program. Samrin (2020) menggarisbawahi bahwa pendidikan multikultural harus bertujuan untuk meningkatkan kesadaran agar mahasiswa selalu berperilaku humanis, pluralis, dan demokratis di masa mendatang.

Dengan demikian, tantangan-tantangan ini memerlukan perhatian serius dan solusi yang komprehensif untuk memastikan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya diajarkan, tetapi juga dipahami dan diaplikasikan oleh seluruh mahasiswa dalam interaksi sehari-hari. Upaya berkelanjutan dari semua pihak, termasuk dosen, staf, dan mahasiswa, sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan kampus yang benar-benar inklusif dan menghargai keberagaman. Dengan komitmen yang kuat dan tindakan nyata, perguruan tinggi dapat menjadi contoh bagi masyarakat yang lebih luas dalam membangun toleransi, menghormati perbedaan, dan mempromosikan keadilan sosial. Musa Asy'arie (2023) menegaskan bahwa pendidikan multikultural merupakan suatu proses yang bertujuan untuk menginternalisasi sikap menghargai, tulus, dan toleran terhadap keberagaman budaya yang ada di tengah-tengah masyarakat yang plural

Penutup

Meskipun pendidikan multikultural telah diintegrasikan ke dalam kebijakan pendidikan di banyak negara, penerapannya masih menghadapi berbagai tantangan yang signifikan. Salah satu tantangan utama adalah ketidaksetaraan dalam sistem pendidikan, yang seringkali mengakibatkan kesenjangan antara kelompok-kelompok etnis atau budaya tertentu. Ketidaksetaraan ini mencerminkan adanya perbedaan akses, kesempatan, dan hasil pendidikan yang dapat menghambat potensi penuh dari individu dalam kelompok-kelompok tersebut. Hal ini menjadi masalah yang mendasar dalam mencapai tujuan pendidikan yang inklusif dan adil bagi semua.

Selain itu, dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor utama yang menghambat efektivitas pendidikan multikultural adalah kurangnya pemahaman yang mendalam tentang budaya dan kebutuhan spesifik dari masing-masing kelompok etnis atau budaya. Pendidikan multikultural bukan hanya tentang mengenalkan berbagai budaya dalam kurikulum, tetapi juga tentang memahami dan menghargai perbedaan-perbedaan tersebut dalam

konteks yang lebih luas. Tanpa pemahaman ini, upaya untuk mengintegrasikan pendidikan multikultural dalam sistem pendidikan seringkali menjadi superfisial dan tidak mampu mengatasi akar masalah ketidaksetaraan.

Lebih jauh, sehingga ketidaksetaraan ini tidak hanya berdampak pada akses dan kesempatan pendidikan, tetapi juga mempengaruhi hasil pendidikan. Mahasiswa dari kelompok etnis atau budaya tertentu mungkin menghadapi diskriminasi, bias, dan stereotip yang dapat mempengaruhi prestasi akademis dan pengalaman mereka di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik dan pembuat kebijakan untuk mengembangkan strategi yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan spesifik dari semua kelompok siswa.

Maka, untuk meningkatkan efektivitas pendidikan multikultural, perlu ada komitmen yang kuat dari semua pihak yang terlibat dalam sistem pendidikan. Ini termasuk tidak hanya para pendidik, tetapi juga administrator sekolah, pembuat kebijakan, dan komunitas secara keseluruhan. Langkah-langkah konkret seperti pelatihan dan pengembangan profesional bagi para guru, revisi kurikulum yang lebih inklusif, serta penciptaan lingkungan belajar yang mendukung keberagaman dan inklusi harus menjadi prioritas.

Kesimpulannya, pendidikan multikultural adalah kunci untuk menciptakan sistem pendidikan yang inklusif dan adil. Namun, tantangan ketidaksetaraan dan kurangnya pemahaman budaya yang mendalam harus diatasi agar tujuan ini dapat tercapai. Dengan komitmen yang berkelanjutan dan pendekatan yang holistik, pendidikan multikultural dapat memberikan dampak positif yang signifikan dalam membentuk masyarakat yang lebih toleran, adil, dan harmonis

Daftar Pustaka

Agustian, M. (2019). *Pendidikan Multikultural*. Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta.

Afifah, N. P. N., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Membangun Karakter Anak Bangsa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *5*(3), 7170-7175.

Amirin, T. M. (2012). Implementasi pendekatan pendidikan multikultural kontekstual berbasis kearifan lokal di Indonesia. Jurnal pembangunan pendidikan: Fondasi dan aplikasi, 1(1).

Ari, F. L., Nuswantari, N., & Mustikarini, I. D. (2023, August). Implementasi Pendidikan Multikultural Untuk

Menyikapi Keberagaman Pada Mahasiswasemester Viii Prodi Ppkn Fkip Universitas Pgri Madiun Tahun Akademi 2022-2023. In Prosiding Seminar Nasional Unars (Vol. 2, No. 1, pp. 274-281).

Arsyillah, B. T., & Muhid, A. (2020). Pendidikan multikultural dalam membentuk karakter pemuda di perguruan tinggi. Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam, 6(1), 17-26.

Appadurai, A. (2006) "Fear of Small Numbers: An Essay on the Geography of Anger," Duke University Press.

Banks, J. A., "Multicultural Education: Issues and Perspectives," Wiley, 2019.)

Cortés, C. E. (2015), "Multicultural America: A Social and Political History," Oxford University Press.

Effendi, Y.R. and Sahertian, P. (2023) 'Principals' academic supervision based on humanistic spiritual values to increase student achievement motivation', Int. J. Innovation and Learning, Vol. 34, No. 1, pp.59–80.

Eryanto, E. (2017). Interaksi Sosial Mahasiswa Antar Anggota Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat FKIP Untan Cabang Pontianak. Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora, 8(1).

Fuad, J. (2011). Perguruan Tinggi Dan Pendidikan Multikultural. Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman, 22(2).

Hanum, F. (2006). Pentingnya implementasi pendidikan multikultural di sekolah. Jurnal Cakrawala Pendidikan, 1(3).

Intitsal, A. F., Muadin, A., & Zamroni, Z. (2024). Pendidikan Multikultural dalam Pengorganisasian Institusi Pendidikan. El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 10(1), 39-48.

Kasedu, V. U. G., & Kudubun, E. E. (2023). Interaksi Sosisal Mahasiswa (Studi Tentang Interaksi Mahasiswa Berbasis Perbedaan Etnis di Asrama Mahasiswa UKSW Salatiga). JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 6(12), 10762-10770.

Maemunah, Y., & Darmiyanti, A. (2023). Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Rasa Toleransi Beragama Di Sekolah Dasar Negeri 1 Cikampek Selatan Jakarta. Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islaman, 10(2), 199-207.

Mania, S. (2010). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran. Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 13(1), 78-91.

Muzakki, M., & Santoso, B. (2023). Impementasi Nilai Toleransi Bagi Mahasiswa UNIMUDA Sorong. PAIDA: Jurnal Pendidikan Agama Islam UNIMUDA, 2(1), 183-191.

Mahfud. (2010), "Pendidikan Multikultural dalam Kurikulum," LMSSPADA Kemendikbud.

Maarif, S. (2018), "Pendidikan Multikultural: Perspektif Teori dan Praktik," Jurnal Pendidikan Islam.

Ningsih, I. W., Mayasari, A., & Ruswandi, U. (2022). Konsep pendidikan multikultural di Indonesia.

Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 6(1), 1083-1091.

Nursanjaya, N. (2020). Aplikasi Teori Humanistik Dalam Interaksi Dosen-Amahasiswa Di Perguruan Tinggi. Negotium: Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis, 3(1), 23-38.

Purnama, S. (2021). Implementasi Pendidikan Multikultural melalui Mata Pelajaran PPKn untuk Mendukung Sikap Toleransi Siswa dalam Masyarakat Multikultur. Jurnal Basicedu, 5(6), 5753-5760.

Purnamasari, I. (2017). Keragaman di ruang kelas: Telaah kritis wujud dan tantangan pendidikan multikultural. Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN, 2(2), 130-138.

Permana, S. A. (2023). Sikap Toleransi Mahasiswa Dalam Kehidupan Kampus Multi Kultural. An-Nadwah, 29(1), 10-15.

Saleh, S. R., & Doni, C. P. (2018). Penanaman dan implementasi nilai pendidikan multikultural (studi kasus di Universitas Muhammadiyah Gorontalo). Education Journal: Journal Educational Research and Development, 2(1), 41-58.

Salsabila, S. S., Rohmadani, A. I., Mahmudah, S. R., Fauziyah, N., & Sholihatien, R. A. N. (2022). Tantangan Pendidikan Multikultural di Indonesia di Zaman Serba Digital. Anwarul, 2(1), 99-110.

Trisanta, A. B. (2017). Implementasi Pendidikan Humanis di SMA Negeri 6 Yogyakarta. Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan, 6(3), 215-226.

Toriyono, M. D., Sibilana, A. R., & Setyawan, B. W. (2022). Urgensi Pendidikan Multikultural Dalam Pengembangan Karakter Di Era Society 5.0 Pada Perguruan Tinggi. Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, 12(2), 127-140.

Tuerah, P. R., Silaban, D. L., & Mesra, R. (2024). Pola Interaksi dan Pola Hidup Mahasiswa Kos-Kosan di Tataaran Patar. Etic (Education And Social Science Journal), 1(3), 135-138.

Wales, R. (2022). Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humaniora*, *1*(01).

Wulandari, T. (2020). *Konsep dan Praksis Pendidikan Multikultural*. UNY Press.

Widyawati, N. (2023), "Interaksi Sosial dan Pemahaman Multikultural di Perguruan Tinggi," Jurnal Cendekiawan.

Zulkifli Sidiq. (2019), "Pendidikan Inklusif sebagai Strategi Menuju Pendidikan untuk Semua," UPI Repository